

I. PENDAHULUAN

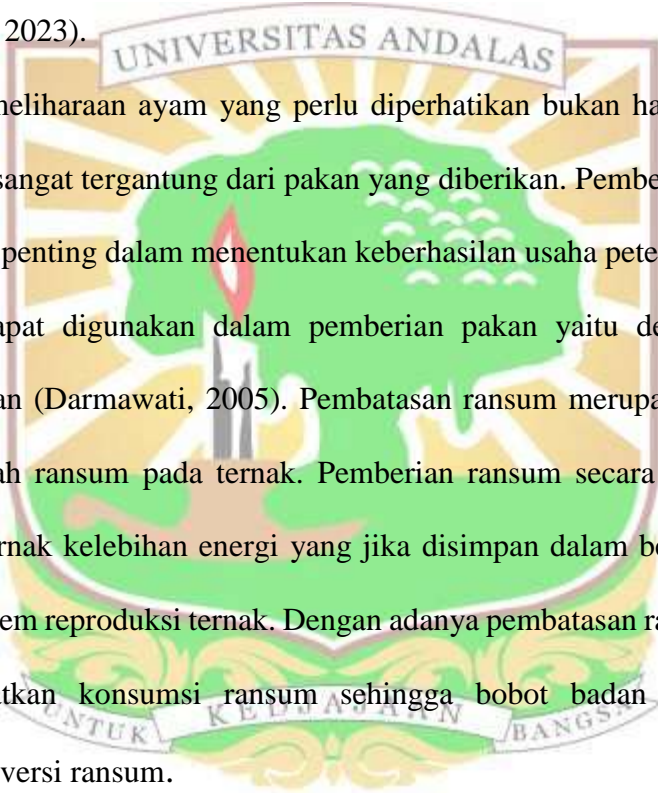
1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai jenis keragaman ternak lokal yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keragaman ternak lokal ini juga disesuaikan dengan kondisi alamnya masing-masing. Salah satu ternak lokal yang sudah dikenal secara luas yaitu ayam kampung. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang unik terhadap ayam kampungnya.

Menurut Suprayogi dkk. (2018) ayam kampung atau biasa disebut sebagai ayam lokal ini merupakan salah satu plasma nutfah ternak unggas asli Indonesia yang memiliki potensi yang besar jika dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungannya. Beternak ayam kampung ini sangat cocok untuk dilakukan oleh masyarakat kecil hingga menengah. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, maka usaha peternakan unggas ini menjadi suatu hal yang sangat potensial. Munir dkk. (2016) menyatakan bahwa penduduk Indonesia rata-rata mengonsumsi daging ayam kampung sekitar 5,8g/kapita/hari, sehingga kebutuhan akan protein hewani bisa terpenuhi oleh peternakan ayam lokal.

Di wilayah Jawa Barat, terdapat beragam jenis ayam lokal yang telah dikenal oleh masyarakat karena unggul dalam produksi daging dan telur. Beberapa diantaranya meliputi ayam sentul, ayam pelung, dan ayam lokal hasil seleksi dan persilangan seperti ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ayam KUB adalah jenis ayam kampung galur baru yang dihasilkan melalui program pemuliaan dan seleksi oleh Badan Litbang

Pertanian, Ciawi, Bogor, hal ini sesuai dengan penelitian Pristiwaningsih dkk. (2019). Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2) adalah ayam hasil seleksi dari ayam KUB-1 yang mampu menghasilkan 1 kg daging dalam waktu yang singkat. Menurut Sartika (2016), dalam waktu 70 hari bobot ayam KUB-1 jantan sebagai ayam pedaging dapat dipanen dengan bobot hingga 1 kg per ekor, sedangkan ayam KUB-2 dapat dipanen pada umur 60 hari dengan bobot badan berkisar antara 1,1 kg sampai 1,2 kg per ekor (Utami, 2023).



Pada pemeliharaan ayam yang perlu diperhatikan bukan hanya dari bibitnya saja, tetapi juga sangat tergantung dari pakan yang diberikan. Pemberian pakan adalah salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan usaha peternakan, salah satu metode yang dapat digunakan dalam pemberian pakan yaitu dengan melakukan pembatasan pakan (Darmawati, 2005). Pembatasan ransum merupakan pengurangan pemberian jumlah ransum pada ternak. Pemberian ransum secara *ad libitum* dapat menyebabkan ternak kelebihan energi yang jika disimpan dalam bentuk lemak akan mengganggu sistem reproduksi ternak. Dengan adanya pembatasan ransum diharapkan dapat meningkatkan konsumsi ransum sehingga bobot badan bertambah serta menurunkan konversi ransum.

Pembatasan ransum bisa menyebabkan terjadinya perubahan panjang saluran pencernaan. Seperti pada penelitian Sabrina (1984) bahwa pembatasan ransum pada ayam broiler sampai 15% dapat menyebabkan usus halus semakin tipis dan panjang dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga menyebabkan penyerapan menjadi baik. Hal ini juga didukung oleh Amrullah (2004) menyatakan jika masukan pakan

dikurangi, maka organ pencernaan meningkatkan kerjanya. Pencernaan pakan menjadi lebih intensif yang ditandai dengan laju digesta yang melambat. Melambatnya laju digesta memungkinkan enzim menghidrolisis zat makanan lebih lama, hasilnya kecernaan ransum akan meningkat sejalan dengan berkurangnya jumlah masukan pakan. Pembatasan ransum pada ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2) bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan kompensasi. Pertumbuhan kompensasi adalah kemampuan tubuh ternak untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan normal setelah terjadinya hambatan pertumbuhan karena pakan yang terbatas (Sasongko, 1989). Pertumbuhan kompensasi terjadi dengan baik apabila perlakuan pembatasan ransum terjadi dalam interval yang pendek (Plavnik and Hurwitz, 1989). Menurut Husmaini (1994) Interval pembatasan yang panjang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengejar pertumbuhan semestinya, bahkan dapat menyebabkan terjadinya kekerdilan yang permanen.

Putri (2014) menyatakan bahwa Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan dimanfaatkan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan, efisien dalam penggunaan ransum dan merubah komposisi karkas. Program pemberian ransum dengan cara mengatur waktu yang telah ditentukan merupakan metode yang dapat meningkatkan efisiensi ransum, ini ditunjukkan dengan semakin rendahnya angka konversi ransum yang dimungkinkan karena aktivitas makan ayam akan berkurang, akibat energi yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tersebut dapat dihemat sehingga energi tersebut dapat digunakan untuk pertumbuhan (Muharlién dkk., 2010).

Pembatasan pakan pada penelitian ini dilakukan pada saat umur ayam telah mencapai 15 hari. Sesuai dengan penelitian Lantowa dkk. (2021) menyatakan bahwa

pembatasan pakan pada awal pertumbuhan ayam pedaging merupakan salah satu alternatif untuk menekan permasalahan yang ditimbulkan karena cepatnya pertumbuhan strain ayam pedaging modern sekarang ini. Pembatasan pakan dapat menurunkan masalah metabolik seperti kematian mendadak serta gangguan kaki (Butzen *et al.*, 2013). Penelitian ini dilaksanakan selama 4 minggu dengan jumlah pembatasan 20-40% dari jumlah ransum normal. Beberapa penelitian sudah banyak dilakukan tentang pembatasan ransum dan efeknya pada masa pemulihan, namun belum ada riset yang meneliti bagaimana performa ayam KUB-2 jika dilakukan pembatasan ransum hingga 40% dan dilanjutkan dengan pemulihannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan objek penelitian yaitu ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2), sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap performa melalui pembatasan ransum dan efeknya pada masa pemulihan, untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Pembatasan Ransum Dan Efeknya Pada Masa Pemulihan Terhadap Performa dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) Pada Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan efeknya pada masa pemulihan pada ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum efeknya pada masa pemulihan terhadap performa ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi bagi peternak maupun masyarakat tentang pengaruh pembatasan ransum dan efeknya pada masa pemulihan pada ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2).

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan pada penelitian ini yaitu pembatasan ransum dan efeknya pada masa pemulihan berpengaruh terhadap performa ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-2).

